

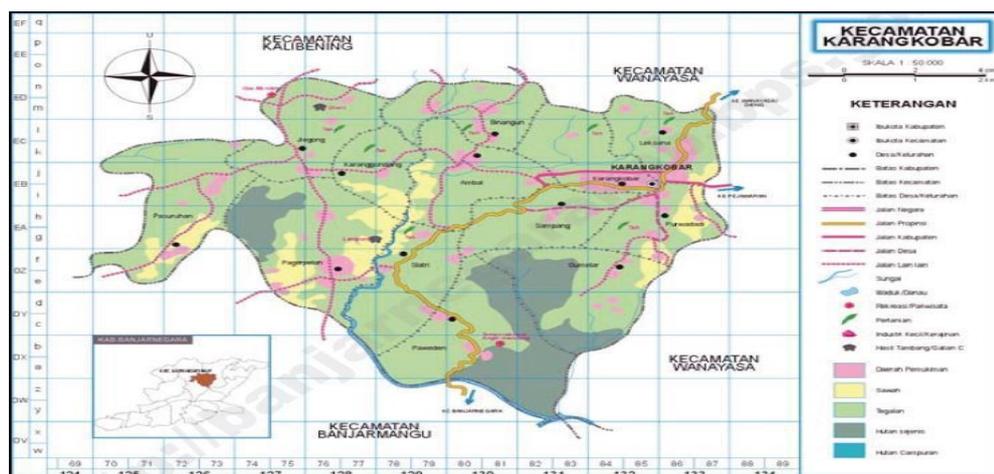
BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Administratif Kecamatan Karangkoobar

Kecamatan Karangkoobar merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan ini berada pada ketinggian 1.015 meter dari permukaan laut yang merupakan jalur pegunungan, sehingga kecamatan Karangkoobar memiliki curah hujan yang cenderung tinggi. Batas wilayah administratif yang dimiliki Kecamatan Karangkoobar adalah sebagai berikut: (a) Sebelah Utara yaitu Kecamatan Wanayasa, (b) Sebelah Selatan yaitu Kecamatan Banjarmangu, (c) Sebelah Timur yaitu Kecamatan Wanayasa, (d) Sebelah Barat yaitu berbatasan dengan Kecamatan Kalibening.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017.

GAMBAR 4.1.
Peta Wilayah Kecamatan Karangkoobar

Kecamatan Karangobar memiliki luas 3.209.252 hektare yang terdiri dari 13 wilayah desa/kelurahan, 46 Dusun serta terbagi ke dalam 186 Rukun Tetangga (RT) dan 50 Rukun Warga (RW). Dapat dilihat dari tabel dibawah ini luas lahan desa yang berada di Kecamatan Karangobar;

TABEL 4.1.
Luas Wilayah (Ha) dan Persentase
Dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Karangobar
Tahun 2016

NO	Desa	Luas	Presentase (%)
	(1)	(2)	(3)
001	SLATRI	468,264	14,59
002	PAWEDEN	147,870	4,61
003	GUMELAR	128,679	4,01
004	PURWODADI	229,619	7,15
005	SAMPANG	328,465	10,23
006	AMBAL	232,372	7,24
007	PAGERPELAH	291,995	9,10
008	PASURUHAN	248,858	7,75
009	KARANGGONDANG	200,673	6,25
010	JLEGONG	131,695	4,10
011	BINANGUN	328,667	10,24
012	KARANGKOBAR	260,898	8,13
013	LEKSANA	211,197	6,58
	Jumlah	3.209,252	100,00
	2014	3.209,252	100,00
	2013	3.209,252	100,00
	2012	3.209,252	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017.

2. Keadaan Demografi Kecamatan Karangobar

Jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Karangobar menurut Proyeksi Penduduk pada tahun 2016 adalah 29.753 dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebesar 15.140 jiwa dan

penduduk perempuan sebesar 14.613. Terhitung sejak tahun 2015 kenaikan jumlah penduduk adalah sebesar 308 jiwa.

TABEL 4.2.
Banyaknya Penduduk menurut Jenis Kelamin
Dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Karangobar Tahun 2016

NO	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
001	SLATRI	1.284	1.122	2.406	114
002	PAWEDEN	665	663	1.328	100
003	GUMELAR	530	497	1.027	107
004	PURWODADI	1.204	1.139	2.343	106
005	SAMPANG	1.150	1.102	2.252	104
006	AMBAL	1.088	1.119	2.207	97
007	PAGERPELAH	931	956	1.887	97
008	PASURUHAN	683	685	1.368	100
009	KARANGGONDANG	1.239	1.230	2.469	101
010	JLEGONG	517	516	1.033	100
011	BINANGUN	1.257	1.304	2.561	96
012	KARANGKOBAR	2.734	2.540	5.274	108
013	LEKSANA	1.858	1.740	3.598	107
	Jumlah	15.140	14.613	29.753	104
	2015	14.984	14.461	29.445	104
	2014	13.981	13.858	27.839	101
	2013	14.005	13.699	27.704	102
	2012	13.834	13.590	27.424	102

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Selain itu menurut proyeksi penduduk tahun 2016 kepadatan penduduk yang berada di Kecamatan Karangobar adalah sebesar 762 jiwa. Dimana luas kecamatan Karangobar adalah 39,07 km² yang artinya setiap 1 km² terdapat 762 jiwa.

TABEL 4.3.
Luas dan Kepadatan Penduduk Tahun 2016

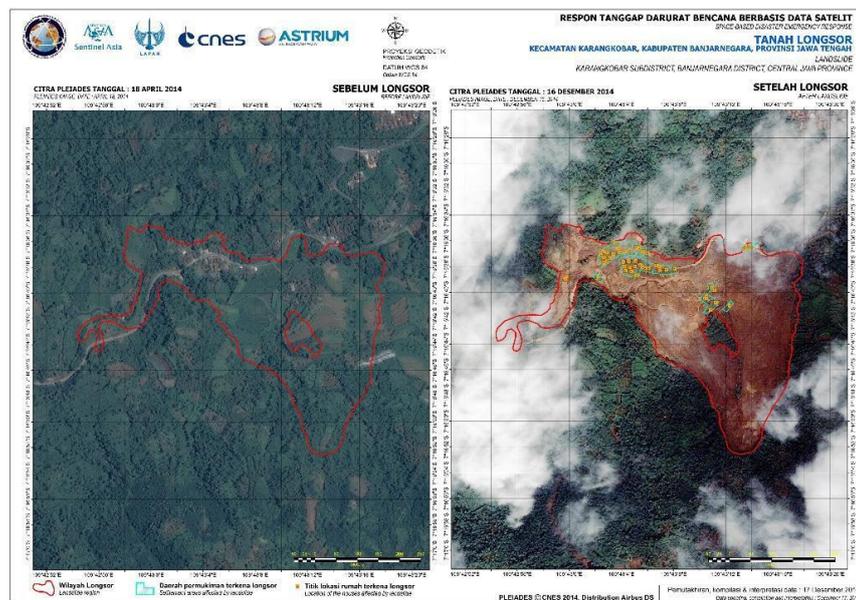
NO	Desa	Luas (Km ²)	2016	
			Jumlah Penduduk	Kepadatan
001	SLATRI	4,68	2.406	514
002	PAWEDEN	3,83	1.328	347
003	GUMELAR	2,62	1.027	392
004	PURWODADI	2,23	2.343	1.051
005	SAMPANG	3,51	2.252	642
006	AMBAL	2,68	2.207	824
007	PAGERPELAH	3,95	1.887	478
008	PASURUHAN	3,37	1.368	406
009	KARANGGONDANG	2,65	2.469	932
010	JLEGONG	1,29	1.033	801
011	BINANGUN	3,29	2.561	778
012	KARANGKOBAR	2,68	5.274	1.968
013	LEKSANA	2,29	3.598	1.571
	Jumlah	39,07	29.753	762

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017.

3. Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Karangobar Tahun 2014

Kecamatan Karangobar merupakan kawasan yang dilewati sebagai jalur pegunungan. Dengan topografi yang berbukit-bukit dan tanah yang labil serta curah hujan yang tinggi membuat kawasan Kecamatan Karangobar ini rawan terjadi bencana tanah longsor. Pada akhir tahun 2014 ada sekitar 25 titik terjadinya tanah longsor di Kecamatan Karangobar, walaupun hanya dalam skala kecil saja. Tepatnya pada tanggal 12 Desember 2014 terjadi bencana tanah longsor di Dusun jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar hingga akhirnya bencana ini ditetapkan oleh presiden menjadi bencana nasional.

Bencana tanah longsor ini berawal dari hujan yang terjadi secara terus-menerus selama dua hari yang mengakibatkan tebing setinggi kurang lebih 100 meter longsor. Saat terjadi longsor, kemiringan lereng bukit di antara 60-80 persen dan tanaman yang di tanam kebanyakan adalah tanaman palawija yang membuat akar penahannya tidak terlalu rapat sehingga terjadilah bencana longsor yang menimbun rumah serta penduduk yang berada di bawahnya. Satu dusun yang dihuni lebih dari 300 jiwa itu tertimbun tanah longsor, ada sekitar 200 jiwa dapat menyelamatkan diri, namun sisanya lebih dari 100 jiwa dinyatakan meninggal dan hilang akibat tertimbun. Bencana tanah longsor yang telah menimbun 35 rumah dan 1 masjid ini berada di lahan dengan luas kurang lebih 25 hektar. Berikut adalah citra satelit yang di keluarkan oleh BNPB:



Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014

GAMBAR 4.2.
Citra Satelit Luasan Tanah Longsor Dusun Jemblung

Kejadian bencana tanah longsor pada tahun 2014 ini tidak hanya terjadi di Dusun Jemblung saja, melainkan di beberapa dusun sekitarnya pun mengalami tanah longsor, salah satunya yaitu Dusun Binangun.

4. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

a. Desa Sampang

Desa Sampang merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di Kabupaten Banjarnegara, tepatnya ada di Kecamatan Karangobar yang masuk ke dalam zona merah tanah longsor. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 930 meter dari permukaan laut dan memiliki luas yaitu 328,468 meter persegi atau sama dengan 10,23 persen dari luas Kecamatan Karangobar, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.228 jiwa. Pada tahun 2014 lalu Desa Sampang tepatnya pada Dusun Jemblung mengalami bencana tanah longsor. Adanya bencana tanah longsor ini telah memakan korban hingga lebih dari 200 jiwa serta rumah atau bangunan yang habis karena tertimbun material longsor. Bencana tanah longsor ini merupakan bencana yang besar sehingga oleh Presiden RI ditetapkan menjadi bencana nasional. Daerah yang menjadi lokasi pengambilan data berada di RW 01,02 dan 03 semua masyarakat yang berada di lingkungan tersebut harus diungsikan pada saat

terjadinya bencana tanah longsor karena daerah ini tepat berada di atas lokasi bencana tanah longsor. Walaupun tidak ada korban jiwa, warga Dusun Sampang tetap mengungsi karena wilayah yang rawan akan adanya longsoran susulan.



Sumber: Google earth, 2017.

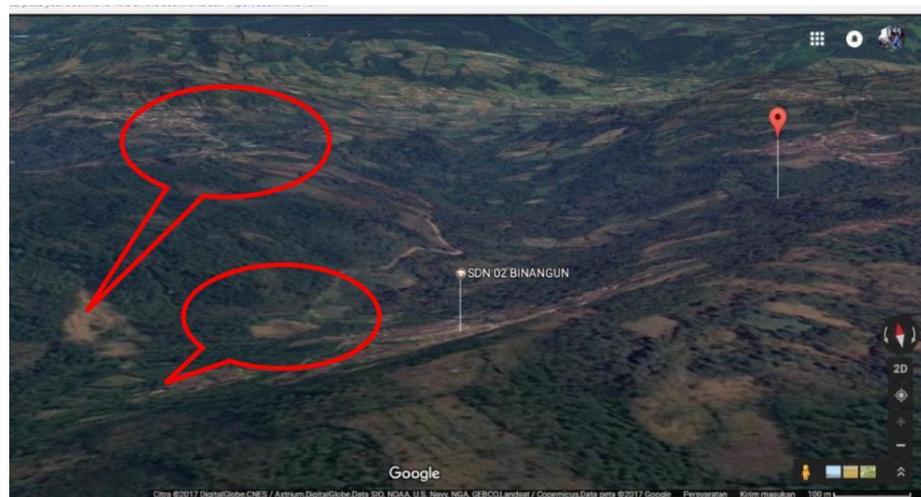
GAMBAR 4.3.

Citra Satelit Lokasi Penelitian di Desa Sampang

b. Desa Binangun

Desa Binangun merupakan salah satu desa yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Karangkoobar yang berada pada ketinggian 990 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk yang berada di Desa Binangun adalah 2.533 jiwa dengan luas yang dimiliki sebesar 10,24 persen dari luas keseluruhan Kecamatan Karangkoobar. Pada tiga tahun lalu tepatnya tahun 2014

terjadi bencana tanah longsor di Desa Binangun yang disebabkan longornya tebing setinggi 100 meter . Curah hujan yang terjadi secara terus-menerus serta kurangnya vegetasi akar tanaman yang kuat sehingga membuat tanah mudah bergerak. Bencana tanah longsor ini tidak menimbulkan korban jiwa namun masyarakat Desa Binangun khususnya pada RW 01 tetap harus diungsikan ke SD Negeri 2 Binangun dikarenakan bencana ini berpotensi merusak beberapa rumah warga akibat gerakan tanah yang bisa berubah menjadi cepat.



Sumber: Google earth, 2017.

GAMBAR 4.4.
Citra Satelit Lokasi Penelitian di Desa Binangun

B. Karakteristik Responden

Pada penelitian yang berjudul Pengaruh *Human Capital* dan *Financial Capital* Terhadap Manajemen Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara Dengan Pendekatan *Sustainability Livelihood*

Approach yang mengambil sampel responden sebanyak 100 orang yang ada di dua desa, yaitu Desa Sampang dan Desa Binangun di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara. Berikut penjelasan karakteristik responden.

1) Karakteristik Sosial Ekonomi

a. Jenis Kelamin

Dari pengambilan sampel sebanyak 100 responden didapat sebanyak 51 responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 49 responden berjenis kelamin perempuan. Berikut adalah perbandingan presentase responden berdasarkan jenis kelamin.

TABEL 4.4.
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	51	51
2	Perempuan	49	49
JUMLAH		100	100

Sumber : Data Primer (2019)

b. Usia

Dari pengambilan sampel usia responden di dua desa yang menjadi objek penelitian, didapatkan usia responden yang paling tua yaitu berusia 70 tahun dan yang termuda berusia 15 tahun. Pada tabel dibawah ini responden dari kedua desa tingkat usia paling dominan yaitu pada usia 21- 40 tahun dan yang kedua pada usia 41

– 60 tahun sebesar 46 % dan 33 %. Dapat disimpulkan bahwa dari kedua desa masih berada pada usia yang produktif.

TABEL 4.5.
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Usia

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
1	15 – 20	12	12
2	21 – 40	46	46
3	41 – 60	33	33
4	61 – 80	9	9
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

c. Pendidikan

Dalam pengambilan sampel responden spesifikasi untuk pendidikan didapat dari tahun lamanya mereka menempuh pendidikan formal. Diperoleh tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh responden adalah sekolah dasar (SD). Berdasarkan tabel dibawah (Tabel 4.5) dapat dilihat tingkat pendidikan responden yang tidak bersekolah yaitu sebesar 4%, sekolah dasar sebesar 49%, sekolah menengah pertama sebesar 28%, dan sekolah menengah ke atas sebesar 16% serta sarjana sebesar 2%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari kedua desa sebagai objek penelitian masih sangat rendah. Sementara itu pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana pola pikir masyarakat dalam

pengambilan keputusan. Tujuannya adalah semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula responden yang berpikir rasional.

TABEL 4.6.
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Tidak Bersekolah	4	4
2	SD	49	49
3	SMP	28	28
4	SMA	17	17
5	S1	2	2
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

d. Pendapatan

Karakteristik pendapatan dalam penelitian diambil dari jumlah keseluruhan pendapatan anggota keluarga. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa persentase responden paling besar yaitu 38% dengan pendapatan Rp. 500.001 sampai dengan Rp. 1000.000 perbulan. Yang artinya ada 38 orang per bulan yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 500.001 sampai dengan Rp. 1000.000. Selanjutnya yang kedua yaitu sebesar 32% dengan tingkat pendapatan Rp. 1000.001 sampai dengan Rp. 2000.000 perbulan. Rp. 2000.001 sampai dengan Rp. 3000.000 sebanyak 6 orang. Untuk pendapatan lebih dari Rp. 3000.001 yaitu sebanyak 3 orang. Dan pendapatan kurang dari Rp. 500.000 didapat responden sebesar 21%

atau sebanyak 21 orang saja per bulan. Dari hasil tabel tersebut diperoleh pendapatan dari kedua desa dengan 100 orang responden termasuk ke dalam ekonomi tingkat bawah. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Dan mayoritas mata pencaharian mereka adalah sebagai petani maupun buruh bangunan.

TABEL 4.7.
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendapatan Per Bulan

No	Tingkat Pendapatan (Rupiah)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0 – 500.000	21	21
2	500.001 – 1000.000	38	38
3	1000.001 – 2000.000	32	32
4	2000.001 – 3000.000	6	6
5	3000.001 – 5000.000	3	3
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

e. Angkatan Kerja

Karakteristik angkatan kerja dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah anggota keluarga yang sudah bekerja. Pada tabel 4.7 diperoleh jumlah anggota keluarga yang sudah bekerja 1 sampai dengan 3 jiwa dalam satu rumah tangga lebih dominan yaitu sebanyak 35% atau 35 responden. Lalu jumlah anggota keluarga yang sudah bekerja 4 sampai dengan 6 sejumlah 10% atau hanya ada 10 responden saja. Berikut data yang diperoleh dibawah ini.

TABEL 4.8.
Karakteristik Responden Menurut Jumlah Jiwa Dalam Rumah
Tangga

No	Jumlah Jiwa (orang)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1 – 3	90	90
2	4 – 6	10	10
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

f. Kepemilikan Aset

Karakteristik kepemilikan aset dalam penelitian ini diambil berdasarkan penjumlahan dari aset tidak bergerak dan bergerak. Aset tidak bergerak adalah aset atau barang yang tidak dapat dipindahkan atau tidak dapat bergerak. Barang ini biasanya barang yang dapat dijadikan sebagai jaminan kredit dalam jangka panjang, contohnya tanah atau lahan. Sedangkan aset bergerak adalah kebalikannya yaitu barang yang bisa dipindahkan dan dapat dijadikan jaminan kredit dalam jangka waktu yang pendek. Contohnya barang-barang elektronik seperti televisi, handphone, mesin cuci, setrika, motor, mobil maupun emas. Pada tabel 4.8 jumlah aset 1 sampai dengan 4 hanya terdapat 18 %, lalu jumlah aset 5 sampai dengan 8 buah sebanyak 69 % dan jumlah aset 9-11 buah sebanyak 13 % saja.

TABEL 4.9.
Karakteristik Responden Menurut Kepemilikan Aset

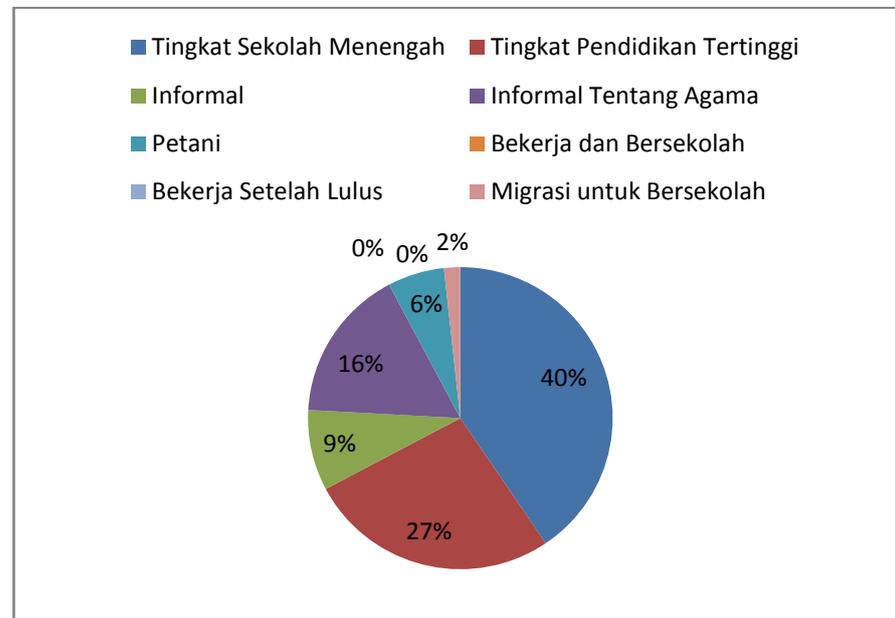
No	Jumlah Aset Bergerak dan Tidak Bergerak	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1 – 4	18	18
2	5 – 8	69	69
3	9 – 11	13	13
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

g. Perspektif Pentingnya Pendidikan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh responden dengan mengirim anak-anaknya sampai tingkat sekolah menengah adalah yang paling banyak yaitu 40% dengan jumlah responden sebanyak 47 orang. Untuk tingkat pendidikan tertinggi yaitu 27% dengan jumlah responden 31 orang, untuk pendidikan informal misalnya dalam bisnis yaitu sebanyak 9% atau hanya 10 orang. Lalu untuk pendidikan informal tentang agama seperti madrasah, pondok yaitu hanya sebanyak 6% saja atau 19 orang, untuk anak-anak yang bekerja sebagai petani adalah 6% dengan jumlah 7 orang. Untuk karakteristik meneruskan pekerjaan orang tua setelah lulus dan bekerja lalu bersekolah tidak ada atau 0%. Dan anak-anak yang melakukan migrasi untuk bersekolah adalah 2% atau hanya 2 orang saja. Dapat dilihat perspektif pentingnya pendidikan untuk anak-anak sudah tinggi. Orang tua

sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan, agar keberlanjutan penghidupan anak-anak menjadi lebih baik.



Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

GAMBAR 4.5.
Karakteristik Responden Menurut Perspektif Pentingnya Pendidikan

h. Migrasi

Berdasarkan tabel 4.11, responden yang anggota keluarganya melakukan migrasi atau tinggal di luar desa dalam kurun waktu satu tahun terakhir ada sebanyak 26 responden dan sebanyak 74 responden anggota keluarganya tidak melakukan migrasi. Dari hasil penelitian rata-rata anggota keluarga yang melakukan migrasi adalah anak dan suami. Alasan mereka melakukan migrasi ini adalah untuk sekolah, bekerja maupun menikah.

TABEL 4.10.
Karakteristik Responden Menurut Migrasi

No	Melakukan Migrasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Ya	26	26
2	Tidak	74	74
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

i. Kesehatan

Dalam penelitian ini spesifikasi untuk kesehatan didapat dari permasalahan kesehatan dari setiap anggota keluarga, apakah dalam kondisi sehat, berkebutuhan khusus atau memiliki penyakit kronis. Dari tabel dibawah mayoritas 97% anggota keluarganya tidak memiliki masalah kesehatan, dan hanya 1% responden yang anggota keluarganya memiliki kebutuhan khusus, serta 2% saja yang memiliki penyakit kronis.

TABEL 4.11.
Karakteristik Responden Menurut Kesehatan

No	Kesehatan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Sehat	97	97
2	Berkebutuhan Khusus	1	1
3	Penyakit Kronis	2	2
Jumlah		100	100

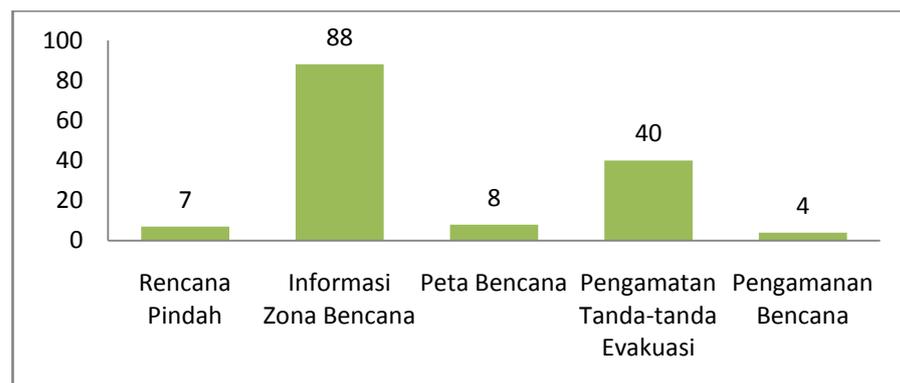
Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

2) Manajemen Bencana

Melalui manajemen bencana ini kita dapat mengetahui seberapa besar kerentanan dan kewaspadaan masyarakat pada saat terjadi bencana

maupun pasca bencana tanah longsor. Karakteristik dalam manajemen bencana ini terdapat beberapa tahap antara lain mulai dari persiapan, saat terjadi bencana dan pasca bencana. Dalam tahap persiapan manajemen bencana terdapat prosedur peringatan bencana. Lalu tahap bencana terdapat informasi selama kejadian tanah longsor. Dan tahap pra bencana terdapat program dalam manajemen bencana, pemantauan dan persiapan tanggap darurat, dan keadaan keluarga setelah adanya bencana tanah longsor.

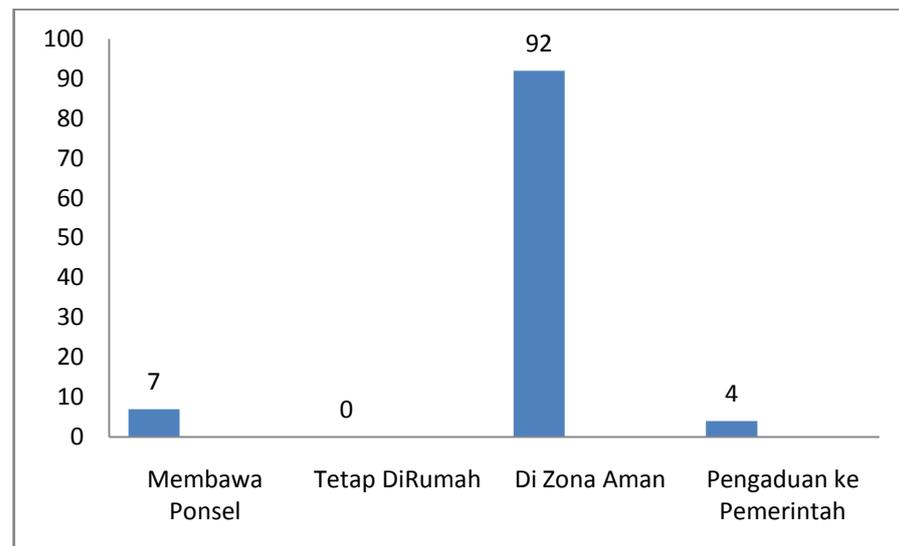
Dalam tahap persiapan prosedur peringatan bencana sangat diperlukan, data yang didapat ada 7 orang yang memiliki rencana pindah, lalu untuk responden yang memiliki informasi zona yang berisiko sebanyak 88 orang. Sebanyak 8 orang mengerti peta bencana di daerah tersebut, sebanyak 40 orang mengerti tentang tanda-tanda evakuasi serta sebanyak 4 orang bekerja sama untuk memantau pengamatan.



Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

GAMBAR 4.6.
Karakteristik Responden Menurut Prosedur Peringatan Bencana

Selanjutnya karakteristik tahap selama terjadinya bencana tanah longsor didapat dari bagaimana responden mendapatkan informasi selama bencana. Dari data yang diperoleh sebanyak 7 responden selalu membawa ponsel didekatnya dan 0 responden atau tidak ada responden yang tetap di dalam rumah. Selanjutnya mayoritas responden berkumpul bersama di zona aman yaitu sebanyak 92 orang dan hanya 4 orang saja yang berbagai informasi ke pemerintah ketika ada tanda-tanda akan terjadinya bencana tanah longsor.

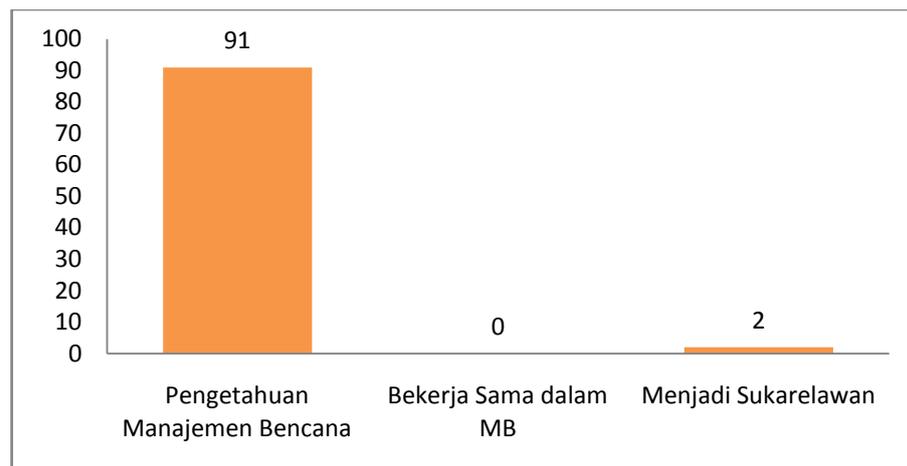


Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

GAMBAR 4.7.
Karakteristik Responden Menurut Informasi Pasca Bencana Tanah Longsor

Dalam tahap pasca bencana tanah longsor terdapat 3 karakteristik yang pertama yaitu program manajemen bencana setelah adanya bencana. Data yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 91 orang melakukan pertemuan didesa untuk

berbagi pengetahuan manajemen bencana, lalu tidak ada responden yang bekerja sama dengan institusi dalam memanajemen bencana dan hanya ada 2 responden yang menjadi sukarelawan dalam membangun papan tanda evakuasi

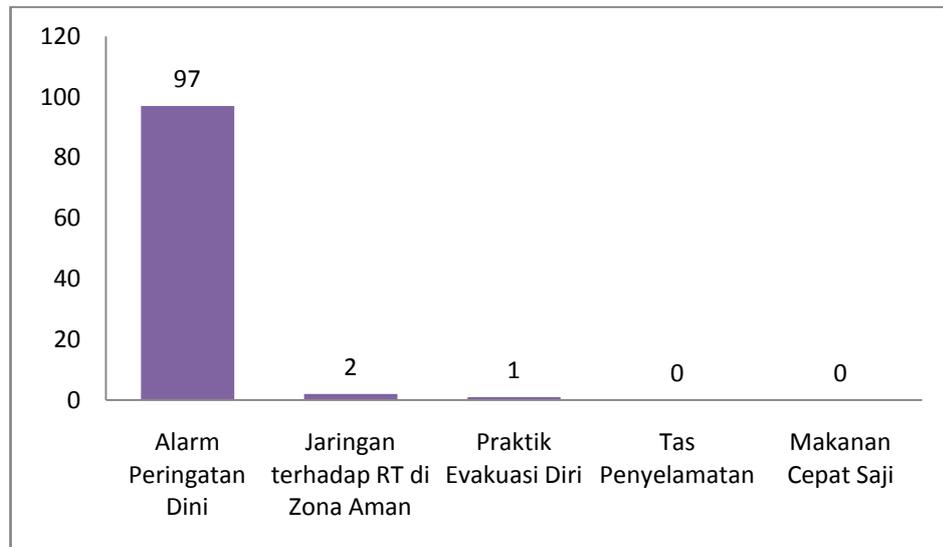


Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

GAMBAR 4.8.

Karakteristik Responden Menurut Program Manajemen Bencana Setelah Kejadian Tanah Longsor

Pada bagian kedua yaitu pemantauan dan persiapan tanggap darurat bencana tanah longsor. Dari hasil yang didapat sebanyak 97 responden mengenali alarm peringatan dini sebagai peringatan di desa, lalu sebanyak 2 responden memiliki kolaborasi jaringan dengan rumah tangga lain yang tinggal di zona aman, sebanyak 1 responden melakukan praktik untuk evakuasi diri dan tidak ada atau 0 responden yang menyiapkan tas penyelamatan dan menyiapkan makanan kering atau siap saji.

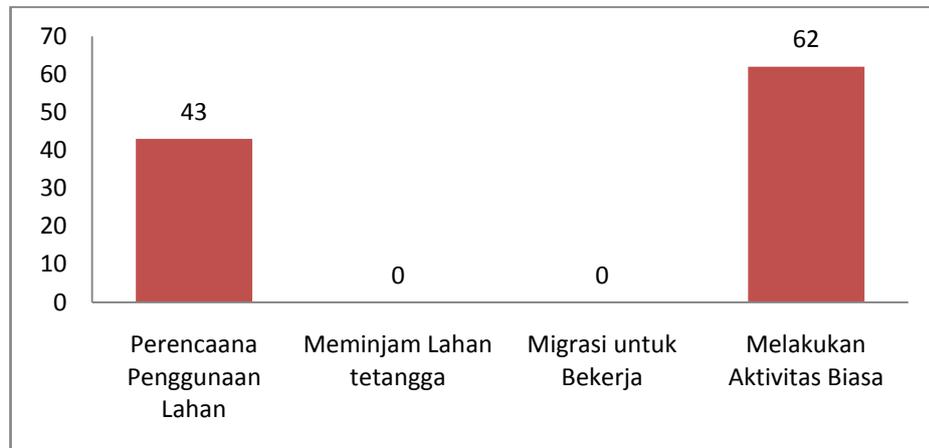


Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

GAMBAR 4.9.

Karakteristik Responden Menurut Pemantauan dan Persiapan Tanggap Darurat

Ketiga yaitu keadaan keluarga di tahun berikutnya setelah kejadian bencana tanah longsor. Berdasarkan data yang didapat responden yang mengatur perencanaan pemanfaatan penggunaan lahan yaitu sebanyak 43 orang. Responden yang meminjam lahan dari tetangga dan mengirim anggota keluarga untuk melakukan migrasi dalam bekerja yaitu tidak ada atau 0 orang. Dan untuk responden yang melakukan aktivitas biasa dan tidak ada yang berubah yaitu sebanyak 62 orang.



Sumber: Data Primer, diolah. (2018)

GAMBAR 4.10.
Karakteristik Responden Menurut Keadaan Pasca terjadi Bencana Tanah Longsor